

ANALISIS PENGARUH ROTASI AUDIT, UKURAN KAP, DAN *FEE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi kasus pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 Sampai 2019)

Adhi Aron¹, Rini Ratnaningsih²

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

adhiaron69@gmail.com

rini_ratnaningsih@stei.ac.id

Abstrak– Rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan pada subsector transportasi sesuai dengan aturan maupun secara sukarela membantu menjaga serta meningkatkan kualitas audit seorang akuntan publik atau kantor akuntan publik. Pemilihan kantor akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan harus berhati-hati agar kualitas audit yang didapat oleh perusahaan membantu peningkatan nilai perusahaan dan menjaga nama baik perusahaan serta kantor akuntan publik. Pembayaran fee audit dilakukan oleh perusahaan kepada auditor dikarenakan telah selesai melakukan tugas audit. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit menggunakan tingkat signifikan sebesar 10%, dan secara parsial variabel rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP dan fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Analisis penelitian menggunakan analisis regresi logistic binary/dikotomi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan subsector transportasi periode 2015 sampai 2019 dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 12 perusahaan dan data observasi yang digunakan sebesar 60 data. metode sampel adalah purposive sampling.

Kata Kunci: Rotasi Audit, Ukuran KAP, Fee Audit, Kualitas Audit

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen belum dapat dipublikasikan oleh perusahaan yang sudah *go publik* kepada masyarakat karena laporan keuangan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan informasi yang terkandung masih terdapat kekurangan. Untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan serta lengkap. Perusahaan menggunakan jasa profesi akuntan publik yang memiliki kualitas dan juga integritas yang tinggi dalam mengaudit dan juga dapat menjadi mediator ditengah kepentingan atau konflik kepentingan yang terjadi antara kedua belah pihak. Persaingan yang terjadi didalam dunia bisnis semakin ketat, termasuk persaingan bisnis pelayanan jasa akuntan publik bagi perusahaan - perusahaan. Perkembangan perusahaan - perusahaan yang sudah *go publik* di indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dampak dari peningkatan perusahaan ini mengakibatkan permintaan akan jasa layanan audit khususnya mengaudit laporan keuangan perusahaan semakin meningkat. Seorang auditor eksternal dituntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan audit agar dapat menghasilkan laporan audit yang terpercaya untuk para pemakai laporan keuangan baik pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, selain itu agar dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan dapat bertahan ditengah persaingan yang terjadi. Seorang akuntan publik yang secara berturut-turut melakukan audit pada perusahaan yang sama akan berdampak kepada KAP tempat auditor bekerja dan auditor akan dikenal oleh masyarakat bisnis. Kecenderungan menggunakan akuntan dan kantor akuntan publik yang sama selama berturut-turut akan membuat kualitas audit mengalami penurunan serta hilangnya sikap independen auditor karena auditor melihat ini adalah sebagai kesempatan untuk dapat mengambil keuntungan pribadi.

Rotasi Audit merupakan sebuah tindakan untuk mengganti kantor akuntan atau akuntan publik yang baru dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan menghindari adanya keterikatan yang lama serta kecurangan yang akan terjadi. Rotasi audit dilakukan bukan hanya oleh pihak perusahaan saja tetapi kantor akuntan publik dan akuntan publik juga harus dilakukan rotasi agar mendapat klien baru dan dengan kasus yang baru dalam hal mengaudit, serta memberikan pengalaman kepada junior auditor untuk melakukan audit di tempat yang baru serta menghindari penurunan kualitas audit. Kantor akuntan publik merupakan tempat bernaung seorang auditor untuk meningkatkan skill mengenai bidang audit dan juga tempat untuk menerima klien dari sebuah perusahaan untuk melakukan proses audit khususnya audit laporan keuangan. Ukuran kantor akuntan publik yang berafiliasi di indonesia masih menjadi tolak ukur bagi perusahaan – perusahaan besar untuk melakukan kerjasama dalam rangka melakukan audit terhadap laporan keuangan, perusahaan meminati KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dikarenakan kualitas serta profesional dalam melakukan audit sudah teruji dan banyak dipercayai oleh perusahaan – perusahaan *go public*. Padahal banyak sekali kasus-kasus yang menyangkut KAP besar di indonesia maupun luar negeri karena melakukan kecurangan yang dilakukan oleh pihak auditor bersama dengan pihak perusahaan yang ingin menampilkan laporan keuangan dalam keadaan bagus. Fenomena yang terjadi di indonesia beberapa tahun kebelakang tepatnya pada tahun 2018 memberikan informasi bahwa kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor mengalami penurunan serta sikap independen yang hilang dalam kasus ini, yaitu kasus yang terjadi di perusahaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance).

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor atau kantor akuntan publik melakukan kerja sama dengan pihak yang di audit untuk memanipulasi laporan keuangan dan mengambil keuntungan sendiri walaupun berasal dari KAP besar. Selain itu, faktor *eskternal* yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan kepada akuntan publik sebagai biaya atas jasa yang telah diterima. *Fee audit* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar akuntan publik atas jasa audit yang telah diberikan kepada perusahaan atau klien yang sesuai dengan tahapan yang berlaku.

Menurut (Pratistha and Widhiyani 2014), besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. *Fee audit* atau biaya audit yang di bayarkan kepada auditor sudah diatur dalam aturan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06 /2003 dengan alasan demi menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, diharapkan akan mendapatkan reaksi positif dari investor karena dampak positif dari meningkatnya kualitas auditor (Elya dan Nila, 2010). Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar profesional akuntan untuk menemukan kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh pihak klien. Kualitas audit merupakan suatu issue yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak menilai kualitas audit tersebut.

Kualitas audit bisa juga dilihat dari keputusan - keputusan yang diambil. Selain rotasi audit, ukuran KAP dan *fee audit* masih banyak lagi yang berpengaruh terhadap kualitas tersebut. Dengan semakin tingginya kualitas audit maka kepercayaan penggunaan laporan keuangan audit akan semakin tinggi juga dan diharapkan auditor dalam melakukan tugasnya dengan baik agar mendapatkan kualitas audit yang tinggi. Atas dasar latar belakang diatas serta perbedaan-perbedaan yang sudah diungkapkan dan fenomena yang digunakan, peneliti mengangkat judul mengenai, **“PENGARUH ROTASI AUDIT, UKURAN KAP, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT”** (Studi empiris pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Rotasi Audit berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor pada perusahaan sub sektor transportasi?
2. Apakah Ukuran KAP berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor pada perusahaan sub sektor transportasi?
3. Apakah *fee audit* berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor pada perusahaan sub sektor transportasi?

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Audit

Menurut (Arens 2014), audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Agoes (2014, 4), audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan systematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Hayes, Rick S, Roger Dassen (2012), audit adalah proses sistematis, obyektif, dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan tentang tindakan ekonomi dan peristiwa untuk memastikan tingkat korespondensi antara pernyataan ini dan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil kepada pengguna yang terkait.

Berdasarkan kesimpulan menurut ketiga para ahli tersebut, bahwa auditing merupakan suatu proses sistematis dan kritis yang dilakukan oleh seorang auditor independen dan kompeten untuk memperoleh bukti-bukti, mengevaluasi bukti, serta melaporkan kepada pihak pemakai berupa opini auditor. Perubahan standar audit antara ISA dengan standar yang lama bukanlah perubahan tanpa makna. Ada beberapa akuntan berpendapat bahwa perubahan dalam standar audit bersifat *substantive* dan mendasar. ISA memberikan penekanan yang sangat besar terhadap risiko sejak auditor melakukan pertimbangan untuk menerima atau menolak perikatan penugasan. Standar audit mengatur tentang standar yang digunakan oleh praktisi saat melaksanakan kegiatan audit. SPAP berbasis ISA tidak melakukan pengklasifikasi menjadi tiga bagian seperti standar yang dahulu yaitu standar umum, standar pekerja lapangan, dan standar pelaporan. Standar-standar yang disajikan dalam SPAP berbasis ISA sudah mencerminkan proses pengerjaan auditing yang dibagi kedalam enam bagian dan 36 standard (Tuanakotta 2013).

Teori Rotasi Audit

Rotasi KAP adalah jumlah masa tahun buku berturut-turut, laporan keuangan klien diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik Sarwoko (2014). Salah satu kasus yang terkenal adalah kasus Enron dimana kasus tersebut melibatkan kantor akuntan publik internasional yaitu Arthur Anderson dan dengan adanya kasus yang menghebohkan tersebut di Indonesia dilakukan atau dibuatnya peraturan tindakan pergantian auditor secara wajib. Penerapan ketentuan tentang adanya rotasi mandatory dengan tujuan agar dapat meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Hubungan yang lama antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor dalam menjalankan tugas pengauditan Christiani and Nugrahanti (2014). Dengan demikian untuk mencegah terjadinya hubungan yang semakin erat antara klien dengan auditor yang akan berdampak kepada penurunan kualitas audit, maka perusahaan membutuhkan rotasi audit sesuai dengan peraturan yang diatur dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang rotasi audit terhadap Akuntan Publik dilakukan dalam waktu tiga tahun sekali sedangkan rotasi audit Kantor Akuntan Publik dilakukan dalam waktu enam tahun sekali. Rotasi kantor akuntan publik yang dilakukan oleh pihak manajemen secara sukarela yang sudah selesai mengaudit laporan keuangannya dapat mengakibatkan hilang kepentingan ekonomi yang dapat dihindari dengan menggunakan rotasi tersebut atau memperpendek hubungan antara klien dengan auditor. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit. Menurut Siregar dkk (2011), menyatakan bahwa peraturan rotasi auditor dibuat dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien yang dahulu.

Rotasi yang dilakukan bukan hanya berdampak positif saja bagi perusahaan dan juga auditor untuk menghindari kecurangan yang dilakukan auditor maupun kerjasama antara kedua belah pihak, tetapi juga berdampak negative bagi keuangan perusahaan dimana perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk auditor baru karena auditor baru terlebih dahulu mempelajari bisnis klien dan struktur organisasi daripada dengan membayar biaya yang sama dengan auditor lama. Menurut Pakpahan (2016), perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan karena diharuskan oleh peraturan yang mengatur masa penugasan auditor pada suatu perusahaan sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara mandatory.

Dalam SPAP Seksi 315.04, auditor pengganti dianjurkan untuk melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu dalam merencanakan perikatan. Namun komunikasi ini memiliki waktu yang lebih fleksibel artinya dapat kapan saja auditor pengganti berkomunikasi dengan auditor terdahulu untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan yang akan diaudit.

Dan dalam SPAP Seksi 315.04 yang berisi bahwa inisiatif untuk berkomunikasi terletak di tangan auditor pengganti. Komunikasi dapat secara tertulis maupun lisan. Baik auditor pendahulu maupun pengganti harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh satu sama lain. Auditor pengganti wajib meminta izin kepada calon klien meminta keterangan dari auditor pendahulu sebelum penerimaan final perikatan tersebut. Kecuali sebagaimana yang diperbolehkan dalam Kode Etik Akuntansi Publik, seorang auditor tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan informasi rahasia yang diperolehnya dalam menjalankan audit tanpa secara khusus memperoleh persetujuan dari klien.

Teori Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dalam sebuah bisnis pelayanan jasa akuntan publik, ada terdapat dua ukuran kantor akuntan publik dimana lebih dikenal dengan kantor akuntan publik besar atau yang masuk kedalam big four dan juga ada kantor akuntan publik kecil yaitu kantor akuntan publik lokal. Didalam prakteknya perusahaan sering menggunakan KAP besar karena dianggap mempunyai kredibilitas dan independensi yang dapat dipercaya serta kualitas dalam hal mengaudit. Menurut (Arsih and Anisykurlilah 2015), ukuran KAP merupakan sebuah gambaran besar atau kecil kantor akuntan publik, semakin kantor akuntan publik itu besar maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan besar pun rela untuk membayar KAP besar karena mengingat reputasi dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Tetapi pengertian ukuran KAP berbeda menurut Andra (2012) dalam Firyana (2014), yang menyatakan bahwa ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut bergabung dengan big four. Arti big four sendiri yaitu KAP yang mempunyai cabang dan kantor di perusahaan-perusahaan yang besar dan juga terkenal dimasyarakat umum serta mempunyai tenaga auditor yang profesional berjumlah lebih dari 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil apabila KAP tersebut tidak masuk kedalam big four, dan tidak mempunyai kantor cabang dan kantor di perusahaan besar, klien yang sering didapat adalah perusahaan-perusahaan yang baru berdiri atau yang mempunyai keuangan rendah dan KAP kecil hanya mempunyai tenaga profesional sebanyak kurang dari 25 orang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP merupakan sebuah ukuran yang digunakan sebuah perusahaan baik itu kantor akuntan publik besar ataupun kecil untuk melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan begitu, bila dihubungkan dengan keberadaan KAP-KAP yang ada di Indonesia tentu ukuran sebuah KAP dinyatakan besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong big four.

Teori Fee Audit

Imbalan audit atau *fee audit* merupakan imbalan jasa yang diperoleh auditor atas jasa yang telah diberikannya (Indri Oktavia 2020). Imbalan jasa audit (*fee audit*) yang diterima mencerminkan tingkat tanggung jawab dan risiko dari akuntan publik, semakin besar fee audit yang diterima maka tanggung jawab yang dipikul oleh auditor dan risiko dilakukannya audit terhadap perusahaan juga besar. Metode yang ditetapkan oleh IAPI tentang penentuan keseluruhan imbalan jasa yang akan diberikan kepada akuntan publik antara lain:

- a. Jumlah keseluruhan imbalan jasa yang bersifat lumpsum: Anggota dapat menggunakan perkiraan jam kerja tim perikatan yang dianggarkan untuk mengerjakan pekerjaan audit mulai dari tahap pra-perikatan hingga penyelesaian laporan.

- b. Imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan. Dalam menentukan keseluruhan imbalan jasa dengan metode ini, anggota harus mampu menyusun perkiraan jam kerja masing-masing personil atau komposit tim perikatan yang diproyeksikan mendekati realisasi penggunaan jam kerja sesungguhnya agar memberikan gambaran atau proyeksi tarif keseluruhan imbalan jasa.
- c. Imbalan jasa berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ketentuan jumlah minimal dan/atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien. Dalam menentukan keseluruhan imbalan jasa dengan metode ini, anggota selain harus menyusun perkiraan penggunaan jam kerja personil dengan memperhatikan kecukupan prosedur minimal yang harus dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan audit juga harus memperkirakan penambahan jam kerja disebabkan penambahan cakupan prosedur yang mungkin dilakukan sesuai SPAP dan kode etik yang berlaku.

Menurut Halim (Halim 2015) *Fee audit* merupakan hal yang tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan. Auditor mengerjakan audit tentu untuk memperoleh penghasilan atau imbalan dari klien yang sesuai dengan kinerja yang dihasilkan. Ada beberapa cara dalam menetapkan atau menentukan besaran fee yang dibayarkan klien kepada auditor, cara tersebut antara lain:

1. Per diem basis: Penentuan pertama dilakukan dengan menghitung jumlah jam kerja lalu dikalikan dengan penentuan fee per jam yang telah ditentukan, tetapi pembayaran atau perhitungan fee audit per jam itu memiliki tingkat yang berbeda karena disesuaikan dengan tingkat staf auditor.
2. Flat atau kontrak basis: Penentuan yang kedua dilakukan setelah pelaksanaan atau penugasan audit selesai, jadi pembayaran fee audit dilakukan diakhir setelah para auditor selesai melakukan tugas jadi tidak dihitung dalam tariff per jam.
3. Maksimum fee basis: Penentuan ketiga ini dilakukan dengan gabungan dari dua penentuan diawal yaitu dengan menetapkan tarif awal per jam lalu dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan yang diberikan pihak perusahaan. Hal ini untuk menghindari resiko kerugian biaya perusahaan akibat auditor yang sering mengulur-ngulur waktu sehingga membuat jam kerja semakin lama.

Teori Kualitas Audit

Pemberian jasa audit berkualitas tinggi adalah vital untuk auditor ketika melakukan tanggung jawab kepentingan publik, dan menjadi kunci utama suksesnya KAP. Pemberian mutu bermaksud agar memberikan keyakinan bahwa KAP serta para auditor memberikan jasa sesuai dengan standar SPAP / kode etik yang berlaku, serta laporan yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisinya dalam standar yang berlaku. Indikator yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 2016 melalui draft Panduan Indikator Kualitas Audit pada KAP. Delapan indikator kualitas audit yang berada level KAP dan mencakup perikatan atas laporan keuangan yang harus dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut:

1. **Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor adalah penerapan pengetahuan auditor dalam penyelesaian suatu perikatan baik secara individu maupun secara tim menurut SPAP, Kode etik dan ketentuan hukum. Kompetensi auditor di dapat melalui pendidikan dari perguruan tinggi dan pada bidang akuntansi serta mengikuti setiap pelatihan professional akuntan publik

yang diadakan oleh pihak kantor maupun mengikuti tes untuk mendapat sertifikat sebagai bukti pengakuan dari IAPI terhadap kompetensi auditor.

2. **Etika dan Independensi Auditor**
Ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP, dan jaringan KAP. Dalam setiap perikatan, auditor harus menjaga independensinya dalam setiap penampilan dan pemikiran. Kepatuhan auditor terhadap ketentuan etika dan independensi dalam sebuah perikatan audit memerlukan pemahaman yang memadai setiap auditor terhadap ketentuan etika dan independensi, serta komitmen dan dukungan dari pimpinan.
3. **Penggunaan Waktu Personil Kunci Perikatan**
Perikatan yang dilakukan oleh auditor terhadap klien dalam melakukan audit perusahaan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku serta jumlah waktu yang dialokasi dan digunakan oleh personil auditor yang akan memungkinkan untuk auditor memiliki waktu yang cukup untuk melakukan proses pemahaman tentang perusahaan sampai menyetujui perikatan audit terhadap perusahaan. Penggunaan waktu personil kunci perikatan merupakan salah satu bentuk komitmen pimpinan KAP terhadap kualitas audit.
4. **Rentang Kendali Perikatan**
Rekan perikatan dapat dibantu oleh personil kunci perikatan dan anggota tim perikatan lainnya. Rekan perikatan juga dapat melaksanakan beberapa perikatan audit dalam suatu waktu yang bersamaan. Dalam hal ini, KAP dan rekan perikatan harus memperhatikan rentang kendali perikatan sehingga memungkinkan seluruh perikatan dapat melaksanakan berdasarkan SPAP yang berlaku.
5. **Organisasi dan Tata Kelola KAP**
Kantor Akuntan Publik merupakan organisasi tempat bernaungnya akuntan publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai sehingga dapat melaksanakan perikatan sesuai dengan peraturan, serta dapat melaksanakan audit dan kegiatan internal KAP yang bersifat fundamental. Dalam aktivitas dilapangan KAP yang memiliki jumlah personil dan perikatan dalam jumlah yang sangat tinggi harus mempunyai struktur dan prosedur yang jelas, tetapi untuk KAP yang memiliki jumlah personil dan perikatan dalam jumlah yang sedikit memungkinkan adanya dukungan organisasi yang sederhana yang dapat dikelola oleh beberapa akuntan publik.
6. **Kebijakan Imbalan Jasa**
Undang-undang akuntan publik memberikan hak bagi akuntan publik untuk mendapatkan imbalan atas jasa audit yang telah dilakukan kepada perusahaan. Setiap kantor akuntan publik harus menetapkan kebijakan tariff imbalan jasa bagi setiap auditor yang memadai yang berlaku untuk bagi internal KAP untuk melaksanakan perikatan. Tetapi disisi lain akuntan publik dapat menentukan besaran imbalan jasa yang akan diterima secara bebas dan mandiri berdasarkan kebutuhan dan professional judgmentnya. Oleh karena itu, KAP harus menetapkan bahwa pertimbangan keuangan tidak boleh menjadi alasan atas keputusan yang akan menyebabkan kualitas audit menurun. Audit dapat dikatakan memiliki kualitas apabila memenuhi standar pengauditan. Kualitas audit menggambarkan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standa, sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan KAP.audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit adalah jumlah masa tahun buku berturut-turut, laporan keuangan klien diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik Sarwoko (2014). Rotasi dilakukan untuk menghindari penurunan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor serta kedekatan hubungan antara klien dengan auditor yang terjalin dengan waktu yang sangat lama. Perusahaan go publik diwajibkan untuk mematuhi aturan tentang berapa lama akuntan publik diperbolehkan untuk mengaudit sebuah perusahaan. Kementerian keuangan membuat peraturan ini untuk mencegah adanya kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan dengan mengungkapkan atau memberi opini yang tidak sesuai dengan keadaan. Selain untuk mencegah, peraturan dibuat agar perusahaan diwajibkan untuk mematuhi untuk menghindari kasus yang akan membuat nama baik perusahaan rusak dan perusahaan akan dicopot izin usaha tersebut.

Menurut Pakpahan (2016), perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan karena diharuskan oleh peraturan yang mengatur masa penugasan auditor pada suatu perusahaan sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara mandatory. Secara mandatory artinya rotasi yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada walaupun belum mencapai batas maksimum waktu yang ditentukan. Dalam aktivitas lapangan perusahaan tidak mudah untuk mengganti kantor akuntan publik yang selama ini sudah mengaudit laporan keuangan dan perusahaan sudah mendapatkan hasil maksimal dari KAP tersebut. Jika ingin melakukan rotasi audit, perusahaan harus melakukan sebuah langkah yaitu menyeleksi setiap kantor akuntan publik yang akan dipilih menjadi rekan bisnis perusahaan tersebut. Kualitas audit akan didapat jika perusahaan melakukan rotasi audit atau akuntan dan juga sikap independen auditor akan terjaga serta nama perusahaan akan tetap terjaga dengan baik. Penelitian Ria Rizky dan Nursiam (2017) mendukung penjabaran tersebut, yang menghasilkan bahwa variabel rotasi audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dari penelitian ini dapat memiliki arti yaitu dengan adanya peraturan tentang rotasi KAP akan mencegah terbentuknya hubungan jangka panjang antara klien dan auditor yang dapat menurunkan independensi.

H1: Rotasi Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Kantor akuntan publik adalah suatu tempat bernaung bagi para akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan serta untuk meningkatkan skill dan pengetahuan. Kantor akuntan publik di Indonesia dikenal dengan dua kelompok yaitu kelompok KAP yang berafiliasi dengan big four dan KAP yang tidak berafiliasi dengan big four atau yang lebih dikenal KAP besar dan KAP kecil. Aktivitas bisnis perusahaan dibantu oleh kantor akuntan publik dalam menyediakan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku, dengan begitu perusahaan akan memilih kantor akuntan publik yang memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi untuk menyediakan laporan tersebut. Kenyataan lapangan perusahaan yang sudah *go publik* tentu akan lebih memilih atau menggunakan kantor akuntan publik yang masuk ke dalam kelompok big four karena dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dan hasil yang akan diperoleh perusahaan akan maksimal. Namun, kenyataan itu tidak selamanya berdampak positif bagi perusahaan karena banyak kasus yang menyangkut kantor akuntan publik yang berasal dari kelompok big four. Kantor akuntan publik juga memiliki jasa-jasa assurance yang dikenal yaitu jasa attestasi dan jasa attestasi lainnya. Jasa attestasi yang biasa dilakukan oleh akuntan publik adalah audit terhadap laporan keuangan historis sampai dengan audit atas teknologi informasi.

Tentunya dalam masing-masing jasa tersebut harus memiliki kriteria skill yang diperlukan dalam mengaudit ruang lingkup tersebut. Selain itu ada juga atestasi lainnya yaitu dengan memberikan jasa akuntan dan pembukuan bagi perusahaan kecil dalam rangka membuat laporan keuangan sesuai dengan standar, sampai dengan pemberian jasa mengenai pajak dan konsultasi manajemen. Tujuan dari pemberian jasa-jasa assurance ini adalah untuk meningkatkan mutu informasi serta memberikan rekomendasi bagi pihak manajemen. Kantor akuntan publik harus bersaing jika ingin mendapatkan klien dengan permintaan jasa assurance ini. Penelitian Nida Rinanda dan Annisa Nurbaitit (2018) mendukung penjelasan atau penjabaran tersebut yang menghasilkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa semakin besar suatu kantor akuntan publik dengan afiliasi lebih dari sepuluh dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Dan perusahaan-perusahaan akan memilih KAP tersebut untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan.

H2: Ukuran KAP Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

Imbalan jasa yang diterima oleh akuntan publik sudah sesuai dengan apa yang auditor kerjakan dalam mengaudit sebuah perusahaan, bukan hanya laporan keuangan saja yang diaudit tetapi sesuai dengan permintaan perusahaan yang akan diaudit. Imbalan jasa audit sudah diatur oleh peraturan yang berlaku di Indonesia tentu setiap perusahaan harus mematuhi aturan tersebut dan auditor atau akuntan publik tidak diizinkan untuk menerima lebih kecuali jika ada perjanjian antar klien dan auditor pada saat sebelum dilakukan audit. Bayaran yang diterima oleh tim akuntan publik tentu memiliki harga yang berbeda itu dilihat dari tingkat atau level seorang auditor dalam struktur kantor akuntan publik. Fee audit bisa dilihat di dalam laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit serta nama auditor yang mengaudit. Fee audit merupakan imbalan jasa yang diperoleh auditor atas jasa yang telah diberikannya Indri Oktavia (2020). KAP besar cenderung memiliki biaya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP berukuran kecil karena KAP besar memiliki tanggung jawab untuk mengaudit secara detail dan akurat sehingga dapat memberikan hasil yang diharapkan oleh klien. Peraturan yang ada sampai saat ini belum terdapat aturan mengenai standar tarif fee audit yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan. Ikatan Akuntan Publik Indonesia hanya memberikan pedoman untuk melakukan perhitungan mengenai besaran tarif yang akan ditentukan. Besaran tarif dapat ditentukan dengan menghitung jumlah per jam kerja auditor sampai selesai, atau dapat ditentukan pada akhir auditor tersebut selesai jadi dihitung secara total bukan per jam kerja. Tetapi kantor akuntan publik dapat melakukan kombinasi mengenai dasar perhitungan tersebut untuk menghindari banyak kerugian yang akan dialami pihak perusahaan. Setiap tingkat seorang auditor pasti memiliki tarif yang berbeda baik itu auditor junior atau auditor senior hingga partner. Penelitian Ninik Andrian dan Nursiam (2017) mendukung penjabaran mengenai variabel fee audit dimana dalam penelitian tersebut variabel fee audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil dari pengaruh yang positif terhadap kualitas audit memiliki arti yaitu biaya audit yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

H3: Fee Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Analisis regresi logistik yang merupakan bagian dari analisis regresi yang dapat dilakukan jika variabel dependen merupakan variabel dikotomi. Arti dikotomi adalah variabel yang menggunakan nilai kategori yang berbeda atau saling berlawanan. Variabel dikotomi pada penelitian hanya digunakan oleh tiga variabel saja terdiri dari dua variabel bebas yaitu rotasi audit dan ukuran KAP, serta satu variabel terikat yaitu kualitas audit.

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu untuk menganalisis pengaruh sistem rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan, Ukuran KAP yang dipilih oleh perusahaan, dan *fee audit* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor terhadap kualitas audit yang diberikan terima oleh perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang sub sektor transportasi pada periode 2015 sampai 2019. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian bersumber pada filsafat dan positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data berdasarkan instrument penelitian, analisis data berupa kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Indikator variabel pada penelitian ini menggunakan dikotomi yang merupakan penggunaan kategori yang berlawanan, indikator yang digunakan pada variabel rotasi audit adalah di beri angka 1 jika “melakukan rotasi audit” dan 0 jika “tidak melakukan rotasi audit”, indikator variabel Ukuran KAP adalah di beri angka 1 jika “KAP yang berafiliasi dengan Big Four” dan 0 jika “KAP tidak berafiliasi dengan Big Four”, dan untuk variabel *fee audit* menggunakan acuan yaitu professional fee yang terdapat dalam laporan keuangan di bagian CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) lalu menggunakan indikator logaritma natural dalam melakukan perhitungan data. Variabel terikat yaitu kualitas audit menggunakan indikator adalah di beri angka 1 jika “opini wajar tanpa pengecualian” dan angka 0 jika “opini bukan wajar tanpa pengecualian”.

Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, artinya data penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah ada di bursa efek indonesia atau melihat annual report perusahaan pada situs perusahaan. Jumlah populasi pada sektor ini terdapat sebanyak 46 perusahaan dan jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 12 perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran dengan alat bantu software yaitu SPSS versi 25 serta tahapan uji yang ada pada regresi logistik meliputi, menilai keseluruhan model, menguji kelayakan model, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, model regresi logistik, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji signifikan simultan dan Uji wald.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa setiap variabel pada masing-masing indikator memiliki hasil yang sama yaitu mean, maximum, dan minimum tetapi untuk salah satu variabel memiliki nilai mean, maximum, dan minimum berbeda dari yang lain. Hasil tahap statistik deskriptif menunjukkan hasil yang positif untuk semua variabel dan untuk data pada tahap uji menggunakan data sebanyak 60 data observasi di dapat dari perkalian jumlah sampel terhadap periode yang digunakan. Hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROTASI AUDIT	60	.00	1.00	.2667	.44595
UKURAN KAP	60	.00	1.00	.3500	.48099
FEE AUDIT	60	15.03	22.79	19.6534	2.44140
KUALITAS AUDIT	60	.00	1.00	.9000	.30253
Valid N (listwise)	60				

Deskriptif Statistic

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel rotasi audit menunjukkan bahwa terdapat nilai rata-rata sebesar 0,2667 artinya perusahaan dalam subsektor transportasi ini yang melakukan rotasi audit hanya 26,67% dari jumlah sampel yang didapat dengan standar deviasi sebesar 0,44595. Selain itu nilai minimum yang di dapat untuk variabel rotasi audit yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00.

Variabel kedua yaitu ukuran KAP yang diukur dengan skala nominal yang mengacu kepada sebuah KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dalam table statistik deskriptif menunjukkan nilai mean (rata-rata) yaitu sebesar 0,3500 artinya dalam sektor ini perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan big four hanya 35% saja dari jumlah sampel yang telah didapat dengan standar deviasi sebesar 0,48099. Variabel ukuran KAP memberikan informasi mengenai nilai minimum yang di dapat dalam table statistik deskriptif sebesar 0,00 (0) dan nilai maksimum yang di dapat sebesar 1,00 (1).

Variabel yang ketiga yaitu Fee audit memiliki nilai maksimum 22.79136 yang berarti perusahaan klien yang memberikan imbalan jasa paling besar dengan nilai logaritma natural 22.79136 adalah PT. ASSA (Adi Sarana Armada Tbk) pada tahun 2019 dan dalam nilai rupiah sebesar Rp7.909.709.415. Nilai minimumnya 15.02872 yang berarti perusahaan klien yang memberikan imbalan paling kecil dengan nilai logaritma natural 15,02872 adalah Cardig Aero Services Tbk (CASS) pada tahun 2016 dan dalam nilai rupiah sebesar Rp3.364.274. Rata-rata dari jumlah sampel perusahaan klien memberikan imbalan dengan nilai logaritma natural 19.65343 dan memiliki standar deviasi sebesar 2.441403 yang artinya bahwa seharusnya perusahaan membayar biaya audit kepada akuntan publik dari range harga sebesar Rp3.364.274 sampai Rp7.909.709.415 agar perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu besar hanya untuk audit saja.

Menilai Keseluruhan Model

Menilai keseluruhan model pada regresi logistic dengan menggunakan uji Log Likelihood value (nilai -2LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (block number = 0), dimana model hanya memasukkan nilai konstanta dengan nilai -2LL, namun langkah berikutnya adalah memasukkan nilai konstanta dan variabel bebas dan didapat pada akhir yaitu (block number = 1). Pengujian dilakukan dengan melihat selisih antara nilai -2 Log likelihood awal dengan akhir.

Apabila nilai -2 log likelihood awal lebih besar dari nilai log likelihood akhir, maka terjadi penurunan hasil. Hasil yang menunjukkan penurunan memberikan indikasi bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data. Sehingga dalam hal penurunan hasil Log Likelihood

menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018: 332). Hipotesisi untuk uji overall model fit ini adalah:

$$H_0 = \text{Model yang dihipotesiskan fit dengan data}$$
$$H_1 = \text{Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data}$$

Tabel 4.2

-2Log likelihood awal (block number = 0)	39.010
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	31.630

Overall Model Fit

Hasil yang di dapat dalam uji overall model fit pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai 2Log likelihood awal sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 39.010, kemudian hasil -2Log likelihood akhir setelah dimasukkan tiga variabel independen mengalami penurunan menjadi 31.630. Hasil yang di dapat memiliki selisih sebesar 7.380 lebih kecil dari hasil chi square tabel yaitu sebesar 69.919 hasil chi square tabel didapat dengan rumus $CHIINV(\text{probabilitas}; \text{deg_freedom})$ dimana probabilitasnya menggunakan 10% dan deg_freedom adalah jumlah variabel independen yang digunakan.

Hasil yang di dapat dapat disimpulkan bahwa nilai dari selisih -2Loglikelihood awal (block number = 0) dan nilai -2Loglikelihood akhir (block number = 1) lebih kecil dari chi square tabel serta mengalami penurunan. Hasil ini mendukung hipotesis dimana jika hasil yang didapat nilai selisih -2loglikelihood lebih kecil dibandingkan dengan chi square tabel maka H_0 diterima yang artinya model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model reegresi semakin baik.

Menguji Kelayakan Model Regresi Logistik

Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit digunakan untuk menilai kelayakan dari model regresi. Ada dua cara untuk melakukan penilaian dalam uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness fit* dilihat (Ghozali and Ratmono 2017):

1. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit* $> 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, sehingga *Goodness Fit Model* menjadi baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya
2. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit* $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness Fit model* menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4.3

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.756	8	.458

Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 4.3 memberikan informasi mengenai hasil dari nilai uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang menyatakan bahwa nilai yang di dapat untuk H-L Statistik dengan observasi data sebanyak 60 di dapat hasil sebesar 7.7564 untuk nilai chi square dan probabilitas sebesar 0,458 yang dimana nilai ini sudah melebihi batas minimal ketentuan dalam melakukan uji yaitu dengan 0,05 sebagai syarat untuk layak atau tidak nya model ini untuk melakukan prediksi nilai observasinya. Jadi kesimpulan dari uji *Hosmer and Lemeshow* adalah model dapat menjelaskan nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai Nagelkerke's R Square bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Nilai yang kecil memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel-variabel independen yang amat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai yang besar atau yang mendekati nilai satu hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dengan variabel independen yang mendekati satu atau satu. Nilai Nagelkerke's Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snel serta pengujian untuk menilai seberapa besar variabel independen mampu memberikan penjelasan dan pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali and Ratmono 2017).

Tabel 4.4

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.630 ^a	.116	.242

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Nagelkerke R Square

Hasil tabel 4.5 yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.242. Hasil ini memberikan indikasi bahwa kemampuan variabel independen yaitu rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas audit hanya sebesar 24.2%. Sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor atau variabel-variabel lain diluar model penelitian ini yaitu sebesar 75.8%.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan kualitas audit berupa opini audit yaitu wajar tanpa pengecualian (WTP) yang diberikan oleh akuntan publik. Matriks klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Observed		Predicted		
		KUALITAS AUDIT		
KUALITAS AUDIT	Tidak	Tidak Mendapatkan Opini WTP	Mendapatkan opini WTP	Percentage Correct
	Mendapatkan Opini WTP	0	6	.0
	Mendapatkan opini WTP	0	54	100.0
	Overall Percentage			90.0

Sumber: Hasil Olahan Data Dengan SPSS 25 (Tahun 2020)

Classification Table

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya kualitas audit berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian atau tidak mendapat opini wajar tanpa pengecualian adalah sebesar 90%. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa sampel yang memiliki kategori variabel dependen dengan nilai 0 yaitu auditor yang tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian sebanyak 6 perusahaan.

Sedangkan variabel dependen 1 yaitu auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian sebanyak 54 perusahaan, sehingga nilai overall percentage sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model sebesar $54/60 = 09$ atau 90%. Secara keseluruhan, tingkat akurasi model dalam memprediksi perusahaan menerima kualitas audit berupa opini wajar tanpa pengecualian atau tidak menerima opini wajar tanpa pengecualian sebesar 90% yang berarti hasil penelitian ini memiliki tingkat ketepatan yang baik.

Model Regresi Logistik Binary/Dikotomi

Teknik analisis regresi logistik dalam mengolah data tidak perlu melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik karena yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dikotomi atau binary yang hanya menggunakan sebuah peluang yang dapat “terjadi” atau “tidak terjadi” pada variabel bebasnya (Ghozali and Ratmono 2017)). Model regresi hasil pengolahan data yang terbentuk seperti dibawah ini:

Tabel 4.6

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	ROTASI AUDIT	-2.174	.974	4.981	1	.026
	UKURAN KAP	1.692	1.300	1.695	1	.193
	FEE AUDIT	-.304	.264	1.324	1	.250
	Constant	8.712	5.323	2.678	1	.102

Hasil Data Regresi Logistik

Hasil dari tabel analisis regresi logistic ini, maka dapat dirumuskan persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$Y = 8.712 + -2.174\text{RotasiAudit} + 1.692\text{UkuranKAP} + -0.304\text{FeeAudit} + e$$

Berdasarkan bentuk persamaan yang sudah dirumuskan, dapat diambil suatu analisis sebagai berikut ini:

1. Hasil yang pertama yaitu nilai konstant sebesar 8.712 dengan menggunakan nilai yang ada di coefficient jika menggunakan software SPSS. Hasil yang di dapat memiliki arti yaitu, jika rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit adalah 0, maka besarnya total akrual kualitas audit akan sebesar 8.712. Hasil ini memberikan sebuah arti bahwa jika perusahaan melakukan rotasi audit atau pergantian akuntan, serta memilih Kantor Akuntan Publik yang berukuran besar dan tidak memiliki kasus yang melibatkan KAP tersebut, serta memberikan fee audit sebesar harga yang sesuai dengan kualitas yang diberikan oleh akuntan publik maka peluang perusahaan untuk mendapatkan kualitas audit berupa opini wajar tanpa pengecualian akan meningkat atau kearah yang positif.
2. Hasil yang kedua yaitu variabel rotasi audit yang mendapatkan hasil uji sebesar -2.174 yang menggunakan nilai pada coefficient jika menggunakan software SPSS. Hasil regresi logistic ini memiliki arti yaitu bahwa variabel nilai rotasi audit naik satu satuan maka total akrual akan mengalami penurunan sebesar 2.174 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan. Hasil ini tentunya memiliki arti jika perusahaan tidak melakukan rotasi maka kualitas audit dari seorang auditor akan menurun atau lebih mengarah ke negatif karena waktu perikatan yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan, hal ini akan berdampak kepada independensi seorang auditor.
3. Hasil ketiga yaitu variabel ukuran KAP yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.692 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan sebesar satu satuan pada ukuran KAP dengan asumsi variabel lain bernilai nol (0), maka kualitas audit pada perusahaan sub sektor transportasi akan mengalami peningkatan sebesar 1.692 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ukuran KAP meningkat maka kualitas audit meningkat.

Hasil ini memberikan informasi jika semakin besar sebuah KAP dan tidak adanya kasus yang menyangkut KAP tersebut maka kualitas audit yang dihasilkan dari auditor yang berasal dari kantor akuntan publik itu akan mengarah ke positif karena seorang auditor melakukan tugas pengauditan sesuai dengan aturan-aturab yang ada serta tahap-tahap audit yang telah ditetapkan.

4. Hasil keempat yaitu variabel fee audit yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.304. Hasil ini dapat diartikan bahwa nilai variabel fee audit naik satu satuan maka total akrual akan mengalami penurunan sebesar 0.304 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan. Hasil ini memberikan arti jika fee audit dibayar rendah maka kualitas audit yang didapat lebih mengarah ke negatif atau hasil dalam laporan audit tidak memberikan hal yang spesifik atau detail terkait adanya kejanggalan atau kecurangan. Karena fee audit memiliki pengaruh sendiri terhadap pribadi seorang auditor sebagai motivasi untuk auditor bekerja dengan keras serta melakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang berlaku.

Penguji Hipotesis Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan di dapat melalui hasil uji omnibus. Uji omnibus memiliki arti yaitu sebagai uji serempak atau simultan untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh yang terdapat dalam semua variabel bebas yaitu rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit terhadap variabel terikat yaitu kualitas audit. Menurut Ghozali (2017), kriteria dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. $F_{hitung} < F_{table}$ dan probabilitas tingkat signifikansi (sig) $> 10\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. $F_{hitung} > F_{table}$ dan probabilitas tingkat signifikan (sig) $< 10\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.7

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	7.380	3	.061
	Block	7.380	3	.061
	Model	7.380	3	.061

Omnibus Test of Model Coefficient

Hasil tabel 4.5 menunjukkan hasil untuk uji simultan atau pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil ini ditentukan dengan menggunakan F_{hitung} yaitu sebesar 7.380 dan juga nilai F_{tabel} ditentukan menggunakan Ms. Excel dengan rumus (FINV) dan menggunakan dua *degree of freedom*.

Degree of Freedom pertama sebesar 3 yaitu didapat dari rumus $(k - 1)$, dan *Degree of Freedom* kedua sebesar 8 yaitu di dapat dari rumus $(12 - 4)$, selain itu di dalam uji simultan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka α adalah 0,10

$$F_{tabel} = \text{FINV}(\text{probability}; \text{deg_freedom1}; \text{deg_freedom2})$$

$$F_{tabel} = \text{FINV}(0,10;3;8)$$

$$F_{tabel} = 2,923796 \text{ atau } 2,924$$

Hasil dari F_{tabel} dibandingkan dengan F_{hitung} yang ada di kolom software SPSS yaitu F_{hitung} sebesar 7.380 dan Probabilitas yang ada di dalam kolom software SPSS yaitu sebesar 0.061. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $7,380 > 2,924$ dan nilai probabilitasnya yang di dapat oleh software spss adalah 0.061 lebih kecil dari 0,10 yaitu alpha yang di tentukan untuk uji simultan. Hasil ini sudah di dapat dan bisa disimpulkan dimana secara simultan baik itu variabel rotasi audit, ukuran KAP, dan *fee audit* bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kualitas audit, hasil ini mengacu kepada hipotesis yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan Probabilitas tingkat signifikan $< 10\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Wald (Uji Parsial t)

Uji statistik parsial atau uji wald adalah pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu per satu variabel independen yaitu rotasi audit terhadap kualitas audit, ukuran KAP terhadap kualitas audit, dan fee audit terhadap kualitas audit. Hasil Uji t atau uji wald dapat dilihat dibawah sebagai berikut yang menggunakan bantuan software yaitu spss 25:

Tabel 4.8

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a ROTASI AUDIT	-2.174	.974	4.981	1	.026
UKURAN KAP	1.692	1.300	1.695	1	.193
FEE AUDIT	-.304	.264	1.324	1	.250
Constant	8.712	5.323	2.678	1	.102

Hasil Uji Wald

Hasil dari tabel 4.8 menunjukkan hasil uji parsial yang dilakukan dengan menggunakan software spss 25 dan hasil yang didapat berupa t_{hitung} dan prob signifikan dapat di lakukan perbandingan dengan t_{tabel} dan prob signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 10% atau 0,10. Dengan jumlah pengamatan sebanyak ($n = 60$) serta variabel yang digunakan yaitu independen dan dependen sebanyak ($k = 4$) maka degree of freedom = $n - k = 60 - 4 = 56$ dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,010$. Maka t_{tabel} dapat dihitung dengan rumus Ms Excel dengan rumus insert function sebagai berikut:

$$t_{tabel} = \text{TINV}(\text{Probability}; \text{deg_freedom})$$

$$t_{tabel} = \text{TINV}(0,10;56)$$

$$t_{tabel} = 1,672522 \text{ atau } 1,673$$

Hasil uji t yang menggunakan probabilitas dan juga menilai satu persatu pengaruh yang didapat antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pertama yaitu untuk variabel independen rotasi audit, hasil yang di dapat dalam probabilitasnya yaitu sebesar 0,026, hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas yang sudah ditentukan yaitu sebesar 0,10 dan hasil t_{hitung} sebesar 4.981 ini lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,673. Artinya hasil untuk variabel rotasi audit secara parsial bahwa rotasi

audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit atau artinya hipotesis uji wald yaitu H_{a1} diterima H_{01} ditolak.

2. Hasil kedua yaitu untuk variabel independen ukuran kantor akuntan publik (KAP), hasil yang di dapat dalam probabilitasnya yaitu sebesar 0,193, hasil ini tentunya lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitas yang sudah ditentukan yaitu sebesar 0,10 dan nilai thitung yang didapat sebesar 1,695 ini lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 1,673. Hasil ini memiliki arti yaitu variabel independen ukuran KAP secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit atau artinya hipotesis mengenai uji wald untuk variabel kedua ini adalah H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
3. Hasil ketiga yaitu untuk variabel independen fee audit, hasil yang di dapat dalam probabilitasnya yaitu sebesar 0,250. Hasil ini tentunya lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,10 dan nilai thitung yang didapat sebesar 1.324 lebih kecil dibandingkan dengan ttabel yaitu sebesar 1.673. Hasil ini memiliki arti yaitu variabel fee audit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit atau artinya hipotesis mengenai uji wald untuk variabel ketiga ini adalah H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.

Pembahasan Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Variabel independen yang pertama yaitu rotasi audit, hasil yang didapat untuk rotasi audit yang berawal dari statistic deskriptif yaitu nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah sebesar 0.2667 artinya rata-rata perusahaan yang ada di sub sektor tranpostrasi yang melakukan rotasi audit atau pergantian akuntan publik hanya 26,67% dari jumlah sampel yang didapat dengan standar deviasi sebesar 0,44595 selain itu nilai minimum dan maksimum yang diperoleh untuk variabel ini adalah 0,00 untuk minimum dan 1,00 untuk maksimum, dengan jumlah data perusahaan yang digunakan adalah 12 perusahaan dan 5 tahun untuk periode laporan keuangan. Selain hasil statistik deskriptif yang akan dibahas, uji t atau yang dikenal dengan uji parsial merupakan uji pengaruh antara satu persatu variabel independen terhadap variabel dependen yang ada. Hasil uji t dalam penelitian ini mengacu atau menggunakan nilai probabilitas dan juga perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil yang diperoleh untuk variabel independen yaitu rotasi audit untuk uji t atau parsial sebesar 0,0256. Hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,10 atau 10% dan hasil t_{hitung} sebesar 4.981 ini lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 1,673. Hasil uji t yang telah dilakukan dengan bantuan software spss 25 menunjukkan adanya pengaruh secara parsial yang signifikan antara rotasi audit dengan kualitas audit. Hasil dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Rizky dan Nursiam (2017) yang menyatakan bahwa variabel independen yaitu rotasi audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan hal yang positif dan juga mendukung teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang rotasi audit.

Perusahaan yang besar tentunya akan melakukan rotasi audit atau pergantian masa kerja akuntan publik dan kantor akuntan publik sesuai dengan peraturan yang telah diterbitkan atau juga bisa melakukan rotasi secara sukarela untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dan juga untuk menghindari terbentuknya hubungan jangka panjang antara klien dan auditor yang dapat menurunkan independensi serta kualitas audit yang dihasilkan dan juga menghindari adanya saling mengambil keuntungan karena keterikatan yang lama. Rotasi audit yang dilakukan juga harus mengutamakan komunikasi antara akuntan publik dan kantor akuntan publik yang lama dengan akuntan publik dan kantor akuntan publik yang baru untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai perusahaan klien tersebut. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap kualitas audit, dimana komunikasi antara KAP lama dengan KAP baru untuk menghindari informasi yang salah serta memberikan keyakinan kepada KAP baru untuk menerima kerjasama dari klien serta

komunikasi KAP lama dengan KAP baru juga untuk menjaga atau dapat meningkatkan kualitas audit yang akan dihasilkan dan diberikan kepada perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Variabel independen yang kedua yaitu ukuran KAP, hasil yang didapat untuk Ukuran KAP yang berawal dari statistic deskriptif yaitu nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah sebesar 0,3500 artinya rata-rata dalam sektor ini perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan big four hanya 35% saja dari jumlah sampel yang telah didapat dengan standar deviasi sebesar 0,48099.

Variabel ukuran KAP memberikan informasi mengenai nilai minimum yang di dapat dalam table statistik deskriptif sebesar 0,00 (0) dan nilai maksimum yang di dapat sebesar 1,00 (1). yang didapat dari hasil output menggunakan software spss serta dengan jumlah data perusahaan yang digunakan adalah 12 dan 5 tahun untuk periode laporan keuangan (60 data). Selain hasil statistic deskriptif yang akan dibahas, uji t atau yang dikenal dengan uji parsial merupakan uji pengaruh antara satu persatu variabel independen terhadap variabel dependen yang ada. Hasil uji t dalam penelitian ini mengacu atau menggunakan nilai probabilitas dan juga perbandingan thitung dengan ttabel.

Hasil yang diperoleh untuk variabel independen yaitu Ukuran KAP untuk uji t atau parsial sebesar 0,1930. Hasil ini lebih besar dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,10 atau 10% dan nilai t_{hitung} yang didapat sebesar 1,695 ini lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,673. Hasil ini memiliki arti yaitu variabel independen ukuran KAP secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit atau artinya hipotesis mengenai uji wald untuk variabel kedua ini adalah H_0 2 diterima dan H_a 2 ditolak.

Hasil uji t yang telah dilakukan dengan bantuan software spss 25 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara parial antara ukuran KAP terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian untuk variabel independen yaitu ukuran KAP tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nida Rinanda dan Annisa Nurbaiti (2018) yang dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian memang tidak mendukung peneltiain yang dilakukan oleh Nida Rinanda dan Annisa Nurbaiti (2018) mengenai Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa Ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan KAP yang terafiliasi dengan Big Four cenderung tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor atau akuntan publik. Dalam kegiatan bisnis perusahaan – perusahaan besar memang menggunakan KAP yang berukuran besar atau yang berafiliasi dengan big four itu adalah hal yang wajar karena pihak internal setiap perusahaan memiliki tanggapan bahwa jika diaudit oleh KAP big four maka hasil yang didapat sangat sesuai dengan yang diharapkan, padahal dalam kenyataanya banyak sekali kasus-kasus terkait audit yang melibatkan KAP yang berafiliasi dengan big four.

Kantor akuntan pubik kecil atau yang tidak berafiliasi dengan big four bukan tidak memiliki kualitas audit melainkan karena didalam struktur organisasi hanya terdapat beberapa pekerja saja dan memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk auditor meningkatkan skill dan pengetahuannya, dan juga KAP tidak hanya melayanin audit saja, KAP juga melayani jasa pajak, konsultan serta pembukuan.

Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Variabel independen yang ketiga yaitu Fee Audit, hasil yang didapat untuk rotasi audit yang berawal dari statistic deskriptif yaitu nilai maksimum, minimum dan standar deviasi adalah sebesar 22.79136 yang berarti perusahaan klien yang memberikan imbalan jasa paling besar dengan nilai logaritma natural 22.79136 adalah PT. ASSA (Adi Sarana Armada Tbk) pada tahun 2019 dan dalam nilai rupiah sebesar Rp7.909.709.415. Nilai minimumnya 15.02872 yang berarti perusahaan klien yang memberikan imbalan paling kecil dengan nilai logaritma natural 15,02872 adalah Cardig Aero Services Tbk (CASS) pada tahun 2016 dan dalam nilai rupiah sebesar Rp3.364.274. Nilai rata-rata dari jumlah sampel perusahaan klien memberikan imbalan dengan nilai logaritma natural 19.65343 dan memiliki standar deviasi sebesar 2.441403.

Hasil statistik yang didapat memiliki arti bahwa seharusnya perusahaan membayar biaya audit kepada akuntan publik dari rentang harga sebesar Rp3.364.274 sampai Rp7.909.709.415 agar perusahaan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu besar hanya untuk audit saja, dengan jumlah data perusahaan yang digunakan adalah 12 dan 5 tahun untuk periode laporan keuangan (60 data).

Selain hasil statistic deskriptif yang akan dibahas, uji t atau yang dikenal dengan uji parsial atau uji wald merupakan uji pengaruh antara satu persatu variabel independen terhadap variabel dependen yang ada. Hasil uji t dalam penelitian ini mengacu atau menggunakan nilai probabilitas dan juga melakukan perbandingan terhadap t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil yang diperoleh untuk variabel independen yaitu *Fee Audit* untuk uji t atau parsial sebesar sebesar 0,250. Hasil ini tentunya lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,10 dan nilai thitung yang didapat sebesar 1.324 lebih kecil dibandingkan dengan ttabel yaitu sebesar 1.673. Hasil ini memiliki arti yaitu variabel *fee audit* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit atau artinya hipotesis mengenai uji wald untuk variabel ketiga ini adalah H_0 3 diterima dan H_a 3 ditolak. Hasil uji t yang telah dilakukan dengan bantuan software spss 25 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara parisal antara *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian untuk variabel independen yaitu Fee audit tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninik Andrian dan Nursiam (2017), yang mengungkapkan bahwa variabel *fee audit* memiliki pengaruh posiif terhadap kualitas audit, tetapi penelitian yang dilakukan Nida Rinanda dan Annisa Nurbaiti (2018) mendukung hasil penelitian dimana untuk variabel *fee audit* tidak memiliki pengaruh dikarenakan semakin tinggi biaya yang dibayarkan kepada auditor tetapi dalam proses audit tidak dilakukan sesuai tahapan maka kualitas audit tidak akan dihasilkan. Hasil penelitian ini menunjukan negatif yang memiliki arti bahwa biaya audit tidak dapat melakukan prediksi suatu kualitas audit dianggap baik atau tidak. Kualitas audit dapat dilihat dari sisi sikap professional dan independen, bukan dilihat dari besaran fee audit yang diberikan oleh perusahaan. Kualitas audit di dapat karena seorang auditor dapat mempertahankan independensi serta skeptisme untuk menghindari auditor melakukan kecurangan walaupun perusahaan membayar jasa audit dengan biaya yang tinggi untuk menutupi kegagalan yang ada sehingga pada akhirnya laporan keuangan tersebut mempunyai opini wajar tanpa pengecualian.

Masalah besaran perusahaan membayar KAP sudah ditentukan oleh IAPI dengan membuat sebuah pedoman untuk menentukan besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta membagi pembayaran sesuai dengan jabatan yang ada di dalam tim audit tersebut, selain itu juga harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak terlepas dari apapun hasil kerja auditor yang akan disampaikan diakhir masa tugas dalam hal mengaudit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial serta bukti empiris pengaruh rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dengan jumlah sampel perusahaan yang didapat sebanyak 12 perusahaan, jumlah ini sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti dan juga menggunakan periode selama 5 tahun yang berawal dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dengan total data sebanyak 60 data dan menggunakan software eviews 11. Kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Rotasi Audit memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Kualitas Audit secara simultan dan parsial pada perusahaan sub sektor transportasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rotasi audit ikut serta dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit bagi seorang auditor atau kantor akuntan publik yang sedang dalam menjalankan tugas audit di perusahaan – perusahaan yang sudah menjalin kerjasama dan menghindari perikatan yang sangat lama atau melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh aturan yang berlaku serta memberikan dampak positif terhadap perusahaan sektor ini dengan meningkatnya jumlah investasi kepada perusahaan.
2. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit secara parsial pada perusahaan sub sektor transportasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang berukuran besar atau yang masuk kedalam kelompok big four Kualitas audit diberikan auditor kepada klien harus sesuai dengan aturan serta langkah – langkah dalam proses pengauditan yang telah ditetapkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Kualitas audit di dapat dari pengalaman serta skill yang berasal dari akuntan publik tersebut, tetapi disisi lain juga bisa di dapat melalui sarana yang diberikan oleh KAP masing – masing. Ukuran KAP tidak selalu menentukan kualitas audit yang dimiliki auditor, karena banyak sekali kasus – kasus yang terjadi dilingkungan audit yang menyangkut KAP big four.
3. *Fee Audit* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan sub sektor transportasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa biaya untuk *fee audit* yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar seorang akuntan publik untuk melaksanakan tugas auditan laporan keuangan tidak dapat memprediksi kualitas audit yang diberikan oleh auditor baik atau tidaknya, karena kualitas audit dapat dilihat dari sisi profesional dan independen yang dimiliki oleh seorang akuntan publik untuk menghindari auditor dari masalah yang akan berdampak kepada pekerjaan auditor serta nama baik KAP tempat auditor tersebut bernaung.

Saran

Hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti dalam penelitian yang dilakukan akan memberikan saran-saran terkait variabel penelitian yaitu rotasi audit, ukuran KAP, dan fee audit kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di dalam bab pendahuluan serta kepada peneliti-peneliti selanjutnya:

1. Saran untuk pihak perusahaan yaitu perusahaan harus melakukan rotasi audit sesuai dengan peraturan yang ada atau secara sukarela, hal itu diharuskan untuk menghindari keterikatan yang lama serta menjaga kualitas audit dari seorang akuntan publik. Memilih KAP harus terlebih dahulu melihat track record dari calon KAP baru tersebut untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan di lain waktu, serta memperhatikan pedoman yang

diberikan IAPI untuk menentukan besaran fee yang akan dibayarkan perusahaan sehingga untuk biaya audit tidak mengeluarkan dana perusahaan yang besar.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menggunakan tambahan variabel yang menjadi faktor-faktor kualitas audit serta menggunakan sampel yang diambil secara primer atau kuesioner. Peneliti menggunakan data sekunder dikarenakan kendala pada saat meneliti yaitu adanya bencana pademik Covid-19 yang membuat kantor akuntan publik menutup dan tidak mau menerima permintaan kuesioner serta pada saat itu juga sedang melaksanakan tugas audit laporan keuangan perusahaan.
3. Saran untuk auditor yaitu, menjaga kualitas audit serta independensi yang sudah dimiliki auditor dan meningkatkan skill dan pengetahuan di masa perkembangan informasi yang semakin cepat dan dinamis akan membawa dampak positif bagi auditor serta bagi KAP tempat auditor bernaung atau melakukan tugas audit.

Keterbatasan Masalah

Peneliti dalam melakukan penelitian memiliki keterbatasan pada penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam membuat indikator mengenai ukuran KAP karena tidak semua KAP besar memiliki kualitas audit dan ada beberapa KAP besar yang terlibat dengan kasus dalam bidang audit.
2. Peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan besaran *fee audit* yang dibayarkan pihak perusahaan kepada auditor selama masa penugasan karena menggunakan indikator *professional fee* dan *professional fee* terdapat dalam dua akun yaitu akun beban usaha dan beban akrual sehingga sulit untuk menentukan angka atau nilai yang tepat untuk variabel tersebut.

Daftar Referensi

Agoes, Sukrisno. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Al, William F. Messier et. 2014. *Jasa Audit Dan Assurance Pendekatan Sistematis*. JAKARTA: Salemba Empat.

Andrian, Ria Rizky, and Nursiam. 2015. "PENGARUH AUDIT TENURE, ROTASI KAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015)." *Jurnal Akuntansi* 6(1): 1-12.

Andriani, Ninik, and Nursiam. 2017. "PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 3(1): 29-39.

Ardani, Sarifah Vessellina. 2017. "Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)." *Jurnal Akuntansi* 6(1): 1-12.

Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance (terjemahan). Auditing Dan Jasa Assurance (Terjemahan)*. EDISI KELI. JAKARTA: Erlangga.

Arsih, Luki, and Indah Anisykurlilah. 2015. "Pengaruh Opini Going Concern, Ukuran Kap Dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching." *Accounting Analysis Journal* 4(3): 1–10.

Arvianty, Rachmanandra Nuroh, and Mathius Tandiontong. 2020. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Competence, Independence , and Size of Public Accounting Firms on Audit Quality." : 476–89.

Christiani, Ingrid, and Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Firyana, Rachma Aulia dan Aditya Septiani. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik Secara Voluntary (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI)." *Diponegoro Journal of Accounting* 3: hal 1.

Ghozali, Prof.H.Imam, and Dr.Dwi Ratmono. 2017. "ANALISIS MULTIVARIAT DAN EKONOMETRIKA." *In Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 10*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 57.

Halim, Abdul. 2015. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hayes, Rick S, Roger Dassen, Arnold Schilder. 2012. *Principles Auditing an Indtroduction to International Standart on Auditing*. Prentice Hall.

IAPI. 2013a. "SA 200.Pdf."
———. 2013b. "SA 210.Pdf."
———. 2016. "Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.": 1–18. iapi.or.id.

Indonesia, Institut Akuntan Publik. 2012. "SA 705.Pdf.": 1–34.

Indri Oktavia, Desrini Ningsih. 2020. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT FEE PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA." *JURNAL AKSARA PUBLIC* 4: 98–110.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). "SA 300.Pdf."

Maya Sartika, Erlina, Fachruddin. 2019. "A MODERATION (EMPIRICAL STUDY IN MANUFACTURING." (July 2002).

Muliawan, Eko Kurnia, and I Ketut Sujana. 2017. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit." *E-Jurnal Akuntansi* 21(1): 534–61.

Peraturan Menteri Keuangan. 2017. *“Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Tentang Pembinaan Dan Pengawasan Akuntan Publik.”*: 1–100.

Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015. 2015. *“Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.”*: 1–23.

Pratistha, K., and Ni Widhiyani. 2014. *“Pengaruh Independensi Auditor Dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit.”* *E-Jurnal Akuntansi* 6(3): 419–28.

Priyanti, Desi Frida, and Nurul Hasanah Uswati Dewi. 2019. *“The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Accounting Firm Size, and Client’s Company Size on Audit Quality.”* *The Indonesian Accounting Review* 9(1): 1.

Rinanda, Nida, and Annisa Nurbaiti. 2018. *“Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016).”* *e-Proceeding of Management* 5(2): 2108–16.

Salsabila, Maisyarah. 2018. *“Pengaruh Rotasi Kap Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”* *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 18(1): 51–66.

Sarwoko, Iman. 2014. *“Pengaruh Ukuran KAP Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit Untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan Dalam Laporan Keuangan, Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Anggota Forum Akuntan Pasar Modal).”* *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung XVIII (01)*: 17.

Siregar, Dian Lestari. 2020. *“Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia.”* *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 8(1): 637–46.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. bandung: alfabeta.

Suwarno, Agus Endro, Yayi Bely Anggraini, and Dewita Puspawati. 2020. *“Audit Fee, Audit Tenure , Auditor ’ s Reputation , and Audit Rotation on Audit Quality.”* *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5.

Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: salemba empat.